

**KEMAMPUAN MENULIS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 17  
KENDARI**

**Meidi Diana<sup>1</sup>, Hilaluddin Hanafi,<sup>2</sup> Haerun Ana.<sup>3</sup>  
pbsi.fkip.uho@gmail.com**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 211 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu instrumen tes menulis. Siswa diberi kebebasan untuk menulis cerita fantasi sesuai dengan kreativitas masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa dari 80 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, secara individual terdapat 63 orang siswa dengan persentase 78,75% masuk kategori mampu. Selebihnya, 17 orang siswa dengan persentase 21,25% masuk kategori tidak mampu. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari dalam menulis cerita fantasi dikategorikan tidak mampu. Dikatakan demikian, karena secara klasikal kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari hanya mencapai 78,75% atau belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari dalam menulis cerita fantasi. Aspek penilaian menulis cerita fantasi meliputi aspek orientasi (62,5%), komplikasi (71,25%), resolusi (22,5%), terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita (48,75%), tokoh yang unik (7,5%), ide cerita (10%), menggunakan berbagai latar (latar ruang dan waktu) (5%), bersifat fiksi (86,25%), bahasa (87,5%), penggunaan kata ganti orang (95%), penggunaan kata sambung urutan waktu (73,75%), penggunaan kata/ungkapan terkejut (16,25%), dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita (56,25%). Dari keseluruhan aspek yang dinilai terdapat tiga aspek yang dikategorikan mampu yaitu bersifat fiksi, bahasa, dan penggunaan kata ganti orang.

**kata kunci: kemampuan; menulis; cerita; fantasi**

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa juga sebagai media untuk mentransfer dan memahami ilmu pengetahuan. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan.

Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada orang yang dituju. Secara tulisan, pesan cenderung lebih terstruktur dan teratur karena pesan yang akan disampaikan kepada penerima lebih lama waktunya. Namun demikian, pesan yang dikirim tetap dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran bahasa menekankan pada pemerolehan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan itu dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi satu sama lainnya saling berkaitan dan saling mendukung.

Pada dasarnya, setiap orang yang belajar bahasa dituntut untuk menguasai empat aspek keterampilan berbahasa. Salah satu di antaranya adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan proses. Artinya, kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, pada umumnya orang melakukannya berkali-kali. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Pembelajaran keterampilan menulis bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa bagi siswa agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tidak asing lagi bagi. Sejak memasuki sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi, kegiatan tulis-menulis sering dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari pun, seseorang tidak terlepas dari aktivitas menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan yang paling kompleks. Karena itu, keterampilan tersebut perlu dimiliki oleh setiap siswa. Keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, dan

latihan. Keterampilan menulis memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, untuk dapat menulis dengan benar diperlukan pembiasaan diri dengan cara belajar serta berlatih secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam menulis juga diperlukan ketekunan untuk berlatih. Semakin rajin berlatih menulis, akan meningkat kemampuan dalam menulis.

Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, kondusif dan interaktif apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Perancangan pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk memproduksi dan menggunakan teks sesuai fungsi dan tujuan sosialnya, juga memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai ilmu struktur berpikir. Diketahui bahwa setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dipahami, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Salah satu teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks narasi (cerita fantasi).

Cerita fantasi termasuk salah satu bentuk dari teks narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP. Pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita fantasi, merupakan keterampilan yang bertujuan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai perbuatan, pengalaman, dan kejadian yang berupa angan-angan, khayalan, imajinasi, dan rekaan belaka. Dengan kata lain, hal-hal yang digambarkan dalam cerita fantasi adalah hal-hal yang tidak nyata atau fiksi. Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempat/latar. Cerita fantasi merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata. Hampir sebagian besar unsur intrinsik dalam cerita fantasi memunculkan hal-hal yang unik, aneh, dan mengherankan.

Pembelajaran menulis cerita fantasi di SMP Kelas VII tercantum dalam silabus dengan kompetensi dasar 4.4, yakni menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Indikator pembelajaran menulis fantasi adalah merencanakan pengembangan cerita

fantasi dan menulis cerita fantasi dengan memperhatikan beberapa aspek. Aspek-aspek cerita fantasi meliputi: (1) struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi); (2) ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita); (3) tokoh yang unik; (4) ide cerita; (5) menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu); (6) bersifat fiksi; dan (7) bahasa. Ciri kebahasaan cerita fantasi adalah (1) penggunaan kata ganti orang; (2) penggunaan kata sambung urutan waktu; (3) penggunaan kata/ungkapan terkejut; dan (4) penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita.

Dalam penelitian ini, kegiatan menulis cerita fantasi bukanlah panjang tulisan yang diharapkan, melainkan siswa dapat memperhatikan beberapa aspek, yaitu: struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita). Selain itu, mempelajari cerita fantasi siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya dalam menulis cerita fantasi. Penelitian ini sangat penting bagi siswa dan penulis untuk menambah wawasan tentang kemampuan menulis cerita fantasi. Pada SMP Negeri 17 Kendari, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan siswa, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan judul, "Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kendari".

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17?" Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari dalam menulis cerita fantasi.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah (1) dapat memberikan motivasi bagi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya pada menulis cerita fantasi, (2) memberikan alternatif dalam meningkatkan

sistem pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran menulis cerita fantasi, dan (3) dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan menulis cerita fantasi.

Guna menghindari kesalahan penafsiran, batasan operasional dalam penelitian ini penting untuk dikemukakan. Berikut ini definisi operasional atas istilah-istilah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan adalah kesanggupan yang diperlihatkan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari dalam menulis cerita fantasi.
2. Menulis merupakan kegiatan kreatif berupa penuangan gagasan, angan-angan, perasaan dalam sebuah tulisan yang berupa tulisan ilmiah dan non ilmiah (fiksi) yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.
3. Cerita Fantasi adalah cerita yang bersifat khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Cerita fantasi juga menampilkan tokoh, alur, latar dan tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut seluruh maupun hanya sebagian cerita.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Menulis**

Dalman (2016: 3) menyebutkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Sejalan dengan itu, Rosidi (2009: 2) juga mengemukakan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

### **B. Tujuan Menulis**

Menurut Rosidi (2009: 5-6), tujuan menulis ada bermacam-macam, bergantung

pada ragam tulisan. Secara umum, tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Memberitahukan atau Menjelaskan  
Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi.
2. Meyakinkan atau Mendesak  
Pernakah anda mendengar kalimat dalam sebuah diskusi kelas, “Apa argumen saudara?” Arti argumen tersebut adalah alasan untuk meyakinkan seseorang. Alasan tersebut bisa berupa uraian, angka-angka, tabel, grafik, dan contoh-contoh. Dengan demikian, tujuan jenis tulisan tersebut adalah meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca dapat mengikuti pendapat penulis.
3. Menceritakan Sesuatu  
Kegiatan menulis yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi. Karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris (nyata) dan narasi sugestif (fiksi).
4. Mempengaruhi Pembaca  
Mungkin Anda pernah membaca janji-janji yang disampaikan oleh juru kampanye pada surat kabar atau majalah. Atau mungkin, Anda pernah membaca sebuah iklan tertentu yang bertujuan mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis dengan menampilkan bukti-bukti yang bersifat emosi (tidak nyata). Bentuk-bentuk tulisan tersebut adalah bertujuan untuk mempengaruhi pembaca.
5. Menggambarkan Sesuatu  
Penulis karangan deskripsi tak ubahnya seorang pelukis. Hal yang membedakan keduanya adalah media yang digunakan, yaitu pena dan kanvas. Penulis karangan deskripsi menginginkan agar pembaca seolah-olah ikut merasa, melihat, meraba, dan menikmati objek yang dilukiskan penulis.

#### C. Manfaat Menulis

Menurut Hernowo (dalam Komaidi, 2017: 20-21), beberapa manfaat dari aktivitas menulis yang dilakukan oleh seseorang, antara lain sebagai berikut.

1. Menulis menjernihkan pikiran  
Dengan menulis seseorang dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, misalnya

dengan memetakan atau menyederhanakan masalah yang jelimet.

2. Menulis mengatasi trauma  
Dengan menulis, seseorang bisa mengurangi trauma masa lalu. Penulis berusaha melupakan kelucuannya, sehingga bisa melihat hidup secara lebih luas dan tidak picik.
3. Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru  
Melalui menulis, seseorang terlatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Bahkan, bisa diinformasikan kepada orang lain secara lebih luas.
4. Menulis membantu memecahkan masalah  
Dengan menulis, seseorang bisa melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah, kemudian mencari solusinya.
5. Menulis bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis. Maksudnya, dengan menulis bebas yang biasa dilakukan, seseorang akan terlatih dalam kondisi apapun, terutama saat kepepet. Dia terbiasa menuangkan gagasan dan pendapat, sehingga dalam waktu mendesak ia mampu menulis dengan sistematis dan runtut.

#### D. Fungsi Menulis

Bernard Percy (dalam Soebachman, 2016: 19-20) mengemukakan secara rinci bahwa fungsi menulis adalah sebagai berikut.

- a. Sarana untuk mengungkapkan diri, yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan untuk meluapkan amarah.
- b. Menulis sebagai sarana pemahaman, artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) ke dalam otaknya.
- c. Menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, rasa kebanggaan, perasaan harga diri, artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah.
- d. Menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas.
- e. Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukannya sekadar penerimaan yang pasrah, artinya dengan

menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar di sekitarnya sehingga ia menjadi seseorang yang kreatif.

- f. Menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa, artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

#### **E. Tahap-Tahap dalam Proses Menulis**

Rosidi (2009: 14-15) mengemukakan bahwa dalam proses menulis ada empat tahap yang harus dilalui oleh seorang penulis. Tahap-tahap itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap pramenulis (*prewriting*).  
Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Kegiatan penulis dalam pramenulis meliputi:
  - a. Menggali ide.
  - b. Mengingat dan memunculkan ide
  - c. Menghubung-hubungkan ide.
2. Draft/Buram (*Drafting*)  
Menyusun buram merupakan usaha mengkreasi/mengonstruksi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana.
3. Revisi (*Revising*)  
Merevisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali dan mengonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung terus menerus.
4. Publikasi (*Publishing*)  
Kegiatan ini dilakukan secara tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun.

#### **F. Unsur-Unsur Menulis**

Menurut The Liang Gie (dalam Abigail, 2015: 2-4), unsur menulis terdiri atas:

- a. Gagasan, berupa pendapat pengalaman, atau pengetahuan seseorang.
- b. Tutaran, pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca antara lain: narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.
- c. Tatanan, aturan yang harus diindahkan ketika akan menuangkan gagasan. Berarti ketika menulis, seseorang harus mengindahkan aturan.
- d. Wahana, juga sering disebut alat. Wahana berupa kosakata, gramatika, retorika (seni

memakai bahasa). Bagi penulis pemula, wahana sering menjadi masalah. Mereka masih menggunakan kosakata, gramatika, retorika yang masih sederhana dan terbatas.

#### **G. Cerita Fantasi**

##### **1. Hakikat Cerita Fantasi**

Harsiati, dkk (2016: 44) mengatakan bahwa cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas. Ada dua jenis fantasi, yaitu fantasi aktif dan fantasi pasif. Fantasi aktif yaitu fantasi yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan. Sedangkan fantasi pasif adalah fantasi yang tidak dikendalikan, jadi seolah-olah orang yang berfantasi hanya pasif sebagai wadah tanggapan-tanggapan.

##### **2. Ciri-Ciri Cerita Fantasi**

Ciri-ciri umum cerita fantasi sebagai salah satu jenis teks narasi menurut Harsiati, dkk (2016: 50-52) adalah sebagai berikut.

- a. Ada keajaiban/ keanehan/ kemisteriusan  
Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
- b. Ide Cerita  
Ide cerita dalam cerita fantasi terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata.
- c. Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)  
Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari.
- d. Tokoh unik (memiliki kesaktian)  
Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik dan tidak ada dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat Fiksi  
Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.
- f. Bahasa  
Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

### 3. Jenis-Jenis Cerita Fantasi

Menurut Harsiati, dkk (2016: 53-54) jenis cerita fantasi terbagi atas dua jenis, yaitu:

#### a. Cerita Fantasi Total dan Irisan

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori, yakni fantasi total dan fantasi sebagian (irisan). *Pertama*, kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata. Misalnya, cerita fantasi Nagata itu total fantasi penulis. Jadi nama orang, nama objek, nama kota benar-benar rekaan pengarang. *Kedua*, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

#### b. Cerita Fantasi Sezaman dan Lintas Waktu

Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman. Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/futuristik).

### 4. Struktur Cerita Fantasi

Harsiati, dkk (2016: 60) mengemukakan bahwa struktur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi, merupakan pengenalan latar, tokoh.
- b. Komplikasi, merupakan timbulnya masalah hingga masalah memuncak.
- c. Resolusi, merupakan penyelesaian masalah.

### 5. Ciri Kebahasaan pada Cerita Fantasi

Ada beberapa ciri kebahasaan yang di gunakan dalam cerita fantasi menurut Harsiati dkk. (2016: 68-69), yaitu sebagai berikut.

1. Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan, misalnya: aku, mereka, dia, Ezra, Doni.
2. Kata sambung penanda urutan waktu. Kata sambung urutan waktu seperti setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan kata sambung urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar waktu, tempat, maupun suasana.

Contoh:

a) **Setelah** buku terbuka aku terseret pada masa lampau.

b) **Dua tahun kemudian**, Farta telah sampai di Planet Mars dan bertemu dengan Tatao.

c) **Akhirnya**, Farta dapat menyelamatkan diri dari terkaman raksasa.

3. Penggunaan kata/ungkapan kertekekutan. Hal ini berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah).

Contohnya:

a) **Tiba-tiba** seorang Alien yang berukuran lebih besar datang.

b) **Tanpa diduga** buku terjatuh dan halaman terbuka menyeret Nabila pada dunia lain.

c) **Di tengah kebahagiaannya** datanglah musibah itu.

4. Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita, contohnya: "Raksasa itu mengejar kita!" teriak Fona kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Fona. Aku segera lari.

### 6. Unsur-Unsur Cerita Fantasi

Unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita fantasi menurut Nurgiyantoro (2013: 221-259) adalah sebagai berikut.

#### a. Tema

Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur instrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Jadi, dalam kaitan ini tema adalah dasar pembangun sebuah cerita.

#### b. Alur

Istilah yang bisa digunakan untuk menyebut alur adalah alur cerita, plot, atau jalan cerita. Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan.

#### c. Penokohan

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan. Tokoh juga dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanannya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan.

#### d. Latar

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fantasi. Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari.

### **H. Materi Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi di SMP Negeri 17 Kendari Berdasarkan Kurikulum 2013**

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis cerita fantasi sudah diajarkan oleh guru di kelas VII pada semester I (satu). Pembelajaran menulis cerita fantasi tersebut mengacu pada Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, difokuskan pada menulis cerita fantasi dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita).

Pembelajaran menulis cerita fantasi tercantum dalam silabus dengan kompetensi inti 4 yakni: mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori). Pada kompetensi dasar yakni 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Dengan indikator merencanakan pengembangan cerita fantasi dan menulis cerita fantasi dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan

waktu, penggunaan kata/ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita). Alokasi waktu yaitu 6 jam pelajaran dengan pembagian alokasi waktu (2 x 40 menit) atau dua jam pelajaran untuk satu kali pertemuan. Materi ajar tentang menulis cerita fantasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bersumber dari buku siswa dan buku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2016 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Materi menulis cerita fantasi terdapat pada bagian "D" yaitu menyajikan cerita fantasi. Pada buku siswa bagian "D" berisi kegiatan yang menghasilkan teks secara mandiri baik lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks dengan tujuan setelah mempelajari materi tersebut diharapkan siswa mampu menulis cerita fantasi dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita).

Adapun evaluasi pada bagian akhir (konstruksi) adalah berisi panduan, tugas, dan latihan menyusun teks secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator. Tugas dan latihan bersifat autentik dan menarik. Tugas menulis cerita fantasi atau menyajikan secara lisan dipilih sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Tugas menulis dilakukan secara bertahap, mulai memilih ide, merencanakan kerangka, mengembangkan ide menjadi paragraf, menata paragraf menjadi sebuah cerita fantasi. Siswa berproses untuk mencipta cerita fantasi baik secara tulis maupun secara lisan. Secara tertulis siswa menghasilkan tulisan dalam bentuk cerita fantasi.

Harsiati, dkk (2016: 60-62) mengemukakan contoh cerita fantasi sebagaimana terdapat dalam buku siswa Bahasa Indonesia Kelas VII yang dipakai di SMP Negeri 17 Kendari. Adapun contoh cerita fantasi adalah sebagai berikut.

*Belajar dengan Gajah Mada  
Minggu pagi yang cerah Adi, Handi, dan Dani berada di Candi Trowulan. Mereka*

merupakan siswa pilihan dari sebuah SMP yang sedang melakukan tugas pengamatan untuk karya ilmiah remaja. Di tengah keramaian orang yang sedang berwisata, mereka sibuk menyelesaikan laporannya.

"Tolooong," tiba-tiba terdengar suara Handi berteriak minta tolong. Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri. Betapa kagetnya mereka berdua mendapati Handi berada di sebuah lubang dan hanya kelihatan tanganya. Dengan reflek Ardi dan Dani menarik berusaha menolong Handi. Tapi "Aaaahh...!" terdengar teriakan keras dan mereka bertiga masuk kedalam lubang itu.

"Di mana kita??" Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang memancarkan kemilau keemasan. "Tempat apa ini?" Handi dan Dani bertanya hampir bersamaan. Tiba-tiba, di hadapan mereka, muncul laki-laki bertubuh kekar.

"Kalian bertiga saya panggil untuk menemui leluhurmu!" Laki-laki tegap itu berujar dengan penuh wibawa. Ketiga anak itu terbelalak.

"Sii aaa..... pa Bapak?" Sambil gemetar Handi memberanikan diri untuk bertanya.

"Aku yang berjanji tak akan makan buah palapa sebelum Nusantara bersatu," jawab laki-laki itu dengan mata tajam menatap ke arah tiga anak yang masih ketakutan itu.

"Gaajah Maada.....!" Suara ketiganya seperti tercekat. "Ya, benar akulah Gajah Mada yang sejak muda berusaha keras berlatih untuk menjadi orang berguna," suara laki-laki itu dengan nada berwibawa.

"Apa yang kamu sudah lakukan untuk menyiapkan dirimu agar menjadi orang yang berguna," mata laki-laki itu lekat menatap Handi. Kemudian dia beralih memegang bahu Ardi dan Dani.

"Saya berusaha jadi juara kelas dengan belajar tiap hari," Ardi menjawab dengan agak terbata-bata.

"Saya belajar tiap malam sehingga saya selalu ranking satu di sekolah," Handi menyahut.

"Saya les semua mata pelajaran sehingga selalu mendapat prestasi matematika tertinggi di kelasku," Dani menimpali jawaban teman-temannya.

"Belum cukup, kalian semua harus menambah jawaban lagi dengan benar untuk dapat dikembalikan ke tempat semula," laki-laki itu semakin mendekat. Ketiga anak itu

berpikir keras untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang telah diperbuat selama ini. Setelah satu jam berpikir keras Handi membuka pembicaraan.

"Saya selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu," Handi mulai mengajukan ide.

"Saya berusaha bekerja keras dan tidak mencontek waktu ujian," kata-kata Ardi meluncur deras.

"Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun," Dani bertutur dengan lancar.

Selesai Dani menyelesaikan kalimatnya, terdengar dentungan keras. "Buuuum...!" seakan ada yang mengangkat mereka bertiga tiba-tiba sudah kembali berada di area Candi Trowulan tempat mereka melakukan pengamatan. Ketiganya mengusap mata. Seakan tidak percaya mereka saling beranggukan.

"Benar kata Gajah Mada tadi.." Handi berucap lirih. "Iya, kita tidak cukup dengan menjadi pintar" Ardi berkata hampir tak terdengar.

"Ya kita harus memiliki prilaku yang baik.." Dani berteriak lantang sambil menyeret kedua temannya menuju ke area candi yang harus diamati. Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Seperti biasanya mereka bekerja keras untuk menghasilkan sebuah karya.

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kelas. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Objek atau tempat penelitian yakni di kelas VII SMP Negeri 17 Kendari.

#### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan data secara objektif hasil yang diperoleh dari siswa dalam menulis cerita fantasi dengan menggunakan prinsip-prinsip statistik atau angka-angka.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 17

Kendari yang terbagi atas 7 kelas dengan siswa sebanyak 211 siswa.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006). Tujuan ditetapkannya sampel adalah untuk mempermudah proses penelitian. Sampel dapat diambil antara 10-25% atau lebih tergantung dari kemampuan meliputi waktu, tenaga, dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan rendahnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2002). Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 80 orang siswa yaitu sekitar 38% dari jumlah populasi. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala saat melakukan penelitian yaitu ruangan kelas yang kurang memadai dan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersamaan dengan kegiatan penelitian.

## C. Instrumen Penelitian

Guna memperoleh data tentang kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari, maka jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes tertulis. Siswa diberi kebebasan untuk menulis cerita fantasi sesuai dengan kreativitas masing-masing. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita) sebagai objek penelitian.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dilakukan, terlebih dahulu diadakan pendekatan terhadap lokasi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pihak sekolah mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Peneliti mengumpulkan siswa (sampel) dalam ruangan kelas.
2. Menyarankan siswa agar lebih tenang dan tertib pada saat dalam ruang kelas.
3. Siswa mempersiapkan alat-alat yang dapat mendukung kegiatan menulis cerita fantasi.
4. Guru atau peneliti membagikan lembar kerja.
5. Siswa diberi kesempatan untuk menulis cerita fantasi sesuai dengan kreativitas masing-masing dan memperhatikan beberapa aspek yaitu struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita).
6. Setelah waktu yang diberikan selesai, lembar kerja siswa dikumpul dan selanjutnya peneliti melakukan koreksi hasil tulisan siswa.

## E. Penilaian

Teknik yang digunakan untuk menilai tulisan siswa adalah teknik analitik, yaitu penilaian berdasarkan unsur-unsur skala. Aspek yang dinilai yaitu pada ketepatan penyajian serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita).

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik persentase dengan menggunakan angka-angka. Teknik persentase dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi.

Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi secara individual adalah dengan membagi perolehan siswa dengan skor maksimal dikalikan 100%. Rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut

$$KI = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Rumus yang digunakan untuk menentukan kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi secara klasikal adalah:

$$KK = \frac{\text{jumlah responden memperoleh } \% \geq 70\%}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK= Ketuntasan Klasikal

KI = Ketuntasan Individual

Siswa dikategorikan mampu jika memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70% dari setiap aspek yang dinilai dan siswa dikategorikan mampu secara klasikal jika nilai yang diperoleh siswa mencapai 85%. Dari persentase yang diperoleh, baik untuk kemampuan siswa secara individual maupun secara klasikal selanjutnya diacuhkan pada penilaian yang telah ditetapkan untuk menentukan kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Rentang Kemampuan Siswa**

Persentase Kemampuan	Skor	Nilai
Mampu	23-32	71% - 100%
Tidak Mampu	1-22	3% - 68%

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan mampu apabila mencapai skor (23-32) atau persentase kemampuan (71% - 100%).
2. Siswa dikatakan tidak mampu apabila mencapai skor (1-22) atau persentase kemampuan (3% - 68%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian mengenai kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi. Deskripsi kemampuan menulis cerita fantasi meliputi kemampuan pada aspek penilaian struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar, lintas ruang dan waktu), bersifat fiksi, dan bahasa) ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata

ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita).

Penyajian data hasil dari penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, menyajikan hasil skor secara keseluruhan data dalam menulis cerita fantasi. Tahap kedua, menyajikan data hasil penelitian pada setiap aspek penilaian, yakni struktur cerita fantasi yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi, ciri cerita fantasi yang terdiri terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, ide cerita, menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu) dan bahasa, ciri kebahasaan cerita fantasi yang terdiri dari penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui persentase kemampuan individual dan klasikal siswa dalam menulis cerita fantasi dengan memperhatikan kedua tahap tersebut.

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari, dapat diketahui perolehan skor keseluruhan yang dicapai dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Persentase Keseluruhan Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kendari**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	63	78,75%
2	Tidak Mampu	17	21,25%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 80 siswa yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 63 orang siswa dengan persentase (78,75%) yang dikategorikan mampu dalam menulis cerita fantasi dan 17 orang siswa dengan persentase (21,25%) dikategorikan tidak mampu dalam menulis cerita fantasi. Dengan demikian, untuk mengukur kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari secara

klasikal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{jumlah responden memperoleh } \% \geq 70\%}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{63}{80} \times 100\%$$

Berdasarkan persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari dikategorikan tidak mampu secara klasikal. Dikatakan demikian, karena kemampuan secara klasikal yang diperoleh siswa adalah 78,75% dan belum mencapai persentase kemampuan minimal klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

## B. Deskripsi Kemampuan Menulis Cerita Fantasi pada Setiap Aspek Penilaian

### 1. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Struktur Cerita Fantasi (Orientasi)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek orientasi dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**

**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Struktur Cerita Fantasi (Orientasi)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	50	62,5%
2	Tidak Mampu	30	37,5%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 50 orang siswa dengan persentase 62,5% dikategorikan mampu, sedangkan 30 orang siswa dengan persentase 37,5% dikategorikan tidak mampu. Dapat dikatakan bahwa kemampuan pada aspek struktur cerita fantasi (orientasi) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan demikian karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 62,5% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan, yaitu 85%.

### 2. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Struktur Cerita Fantasi (komplikasi)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek komplikasi dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**

**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Struktur Cerita Fantasi (komplikasi)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	57	71,25%
2	Tidak Mampu	23	28,75%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 57 orang siswa dengan persentase 71,25% dikategorikan mampu, sedangkan 23 orang siswa dengan persentase 28,75% dikategorikan tidak mampu. Dapat dikatakan bahwa kemampuan pada aspek struktur cerita fantasi (komplikasi) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 71,25% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

### 3. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Struktur Cerita Fantasi (Resolusi)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek resolusi dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**

**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Struktur Cerita Fantasi (Resolusi)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	18	22,5%
2	Tidak Mampu	62	77,5%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 18 orang siswa dengan persentase 22,5% dikategorikan mampu, sedangkan 62 orang siswa dengan persentase 77,5% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan pada siswa aspek struktur cerita fantasi (resolusi) secara klasikal dikategorikan tidak

mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 22,5% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 4. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek keanehan atau keajaiban dalam cerita dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	39	48,75%
2	Tidak Mampu	41	51,25%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 39 orang siswa dengan persentase 48,75% dikategorikan mampu, sedangkan 41 orang siswa dengan persentase 51,25% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa, kemampuan pada aspek ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 48,75% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 5. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (tokoh yang unik)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek tokoh yang unik dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (tokoh yang unik)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	6	7,5%
2	Tidak Mampu	74	92,5%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 6, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 6 orang siswa dengan persentase 7,5% dikategorikan mampu, sedangkan 74 orang siswa dengan persentase 92,5% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa, kemampuan pada aspek ciri cerita fantasi (tokoh yang unik) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 7,5% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 6. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (Ide Cerita)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek ide cerita dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (ide cerita)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	8	10%
2	Tidak Mampu	72	90%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 7, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 8 orang siswa dengan persentase 10% dikategorikan mampu, sedangkan 72 orang siswa dengan persentase 90% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan pada aspek ciri cerita fantasi (ide cerita) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 10% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 7. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (Menggunakan Berbagai Latar Ruang dan Waktu)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek latar ruang dan waktu dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada**  
**Aspek Ciri Cerita Fantasi (Menggunakan**  
**Berbagai Latar Ruang dan Waktu)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	4	5%
2	Tidak Mampu	76	95%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 8, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 4 orang siswa dengan persentase 5% dikategorikan mampu, sedangkan 76 orang siswa dengan persentase 95% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa, kemampuan pada aspek ciri cerita fantasi (menggunakan berbagai ruang dan waktu) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 5% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 8. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (Bersifat Fiksi)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek bersifat fiksi dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada**  
**Aspek Ciri Cerita Fantasi (Bersifat Fiksi)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	69	86,25%
2	Tidak Mampu	11	13,75%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 9, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 69 orang siswa dengan persentase 86,25% dikategorikan mampu. Sementara itu, 11 orang siswa dengan persentase 13,75% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa, kemampuan pada aspek ciri cerita fantasi (bersifat fiksi) secara klasikal dikategorikan mampu. Dikatakan mampu karena persentase kemampuan siswa mencapai 86,25% atau telah

mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 9. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (Bahasa)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek bahasa dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada**  
**Aspek Ciri Cerita Fantasi (Bahasa)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	70	86,25%
2	Tidak Mampu	10	12,5%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 10, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 70 orang siswa dengan persentase 86,25% dikategorikan mampu, sedangkan 10 orang siswa dengan persentase 12,5% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan pada aspek ciri cerita fantasi (bahasa) secara klasikal dikategorikan mampu. Dikatakan mampu karena persentase kemampuan siswa mencapai 86,25% atau telah mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 10 Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Kebahasaan Cerita Fantasi (Penggunaan Kata Ganti Nama Orang)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek penggunaan kata ganti dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada**  
**Aspek Ciri Kebahasaan Cerita Fantasi**  
**(penggunaan kata ganti nama orang)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	76	95%
2	Tidak Mampu	4	5%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 11, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 76 orang siswa

dengan persentase 95% dikategorikan mampu, sedangkan 4 orang siswa dengan persentase 5% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan pada aspek ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti nama orang) secara klasikal dikategorikan mampu. Dikatakan mampu karena persentase kemampuan siswa mencapai 95% atau telah mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 11. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Kebahasaan Cerita Fantasi (penggunaan kata sambung atau urutan waktu)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek penggunaan kata sambung atau urutan waktu dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Ciri Kebahasaan Cerita Fantasi (penggunaan kata sambung atau urutan waktu)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	59	73,75%
2	Tidak Mampu	21	26,25%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 12, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 59 orang siswa dengan persentase 73,75% dikategorikan mampu, sedangkan 21 orang siswa dengan persentase 26,25% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan pada aspek ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata sambung atau urutan waktu) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 73,75% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 12. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Kebahasaan Cerita Fantasi (Penggunaan Kata Ungkapan/Terkejut)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek penggunaan kata ungkapan dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13**  
**Persentase Kemampuan pada Aspek Ciri Kebahasaan Cerita Fantasi (Penggunaan Kata Ungkapan/Terkejut)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	13	16,25%
2	Tidak Mampu	67	83,75%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 13, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 13 orang siswa dengan persentase 16,25% dikategorikan mampu, sedangkan 67 orang siswa dengan persentase 83,75% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan pada aspek ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ungkapan/terkejut) secara klasikal dikategorikan tidak mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 16,25% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

#### 13. Deskripsi Kemampuan pada Aspek Ciri Kebahasaan Cerita Fantasi (penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita)

Deskripsi kemampuan siswa menulis cerita fantasi pada aspek penggunaan kalimat langsung dapat dilihat pada tabel 14.

**Tabel 14**  
**Persentase Perolehan Kemampuan pada Aspek Ciri Cerita Fantasi (penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mampu	45	56,25%
2	Tidak Mampu	35	43,75%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan tabel 14, dapat dijelaskan bahwa di antara 80 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 45 orang siswa dengan persentase 56,25% dikategorikan mampu, sedangkan 35 orang siswa dengan persentase 43,75% dikategorikan tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan bahwa, kemampuan pada aspek ciri kebahasaan cerita fantasi (penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita) secara klasikal dikategorikan tidak

mampu. Dikatakan tidak mampu karena persentase kemampuan siswa hanya mencapai 56,25% atau belum mencapai kriteria kemampuan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

### C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerita fantasi siswa pada setiap aspek penilaian memperlihatkan persentase kemampuan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut 15.

**Tabel 15**  
**Rangkuman Data Kemampuan Menulis Cerita Fantasi**

No	Aspek Penilaian	Persentase Kemampuan	Kategori
1	Orientasi	62,5%	Tidak Mampu
2	Komplikasi	71,25%	Tidak Mampu
3	Resolusi	22,5%	Tidak Mampu
4	Keanehan atau Keajaiban dalam Cerita	48,75%	Tidak Mampu
5	Tokoh yang Unik	7,5%	Tidak Mampu
6	Ide Cerita	10%	Tidak Mampu
7	Menggunakan berbagai latar (latar ruang dan waktu)	5%	Tidak Mampu
8	Bersifat Fiksi	86,25%	Mampu
9	Bahasa	87,5%	Mampu
10	Penggunaan Kata Ganti Orang	95%	Mampu
11	Penggunaan Kata Sambung Urutan Waktu	73,75%	Tidak Mampu
12	Penggunaan Kata/ Ungkapan Terkejut	16,25%	Tidak Mampu
13	Penggunaan Dialog/kalimat langsung dalam cerita	56,25%	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 15, dapat disimpulkan bahwa dari 13 aspek penilaian yang telah diteliti, ada 3 aspek yang dikategorikan mampu dengan rincian aspek penggunaan kata ganti orang dengan persentase 95%, aspek bahasa dengan persentase 87,5% dan aspek bersifat

fiksi dengan persentase 86,25%. Selanjutnya, aspek penggunaan kata sambung urutan waktu dengan persentase 73,75%, aspek komplikasi 71,25%, aspek orientasi 62,5%, aspek penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita dengan persentase 56,25%, aspek keanehan atau keajaiban dalam cerita dengan persentase 48,75%, aspek resolusi dengan persentase 22,5%, aspek penggunaan kata/ungkapan terkejut dengan persentase 16,25%, aspek ide cerita 10%, aspek tokoh yang unik dengan persentase 7,5%, dan yang terakhir aspek menggunakan berbagai latar (latar ruang dan waktu) dengan persentase 5%.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kendari termaksud dalam kategori belum mampu. Hal itu dibuktikan dengan persentase perolehan siswa secara klasikal (keseluruhan) sebesar 78,75% yang seharusnya mencapai 85% dari standar nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Dengan rincian; 80 orang siswa yang dijadikan sampel terdapat 63 orang siswa dengan persentase 78,75% yang dikategorikan mampu dan 17 orang siswa dengan persentase 21,25% dikategorikan tidak mampu.

### B. Saran

Dari simpulan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, dapat disarankan beberapa hal. Bagi siswa, khususnya kelas VII SMP Negeri 17 Kendari baik yang belum mampu maupun yang sudah mampu dalam menulis cerita fantasi agar lebih meningkatkan lagi konsentrasi dan motivasi pada saat proses belajar mengajar. Diharapkan, apa yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dan dipahami dengan baik. Siswa hendaknya lebih sering berlatih dan giat belajar, terutama dalam menulis cerita fantasi dengan memperhatikan beberapa aspek, yakni struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi), ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita, tokoh yang unik, bersifat fiksi, bahasa dan menggunakan berbagai latar ruang dan waktu), Kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata sambung urutan waktu, penggunaan kata/ungkapan terkejut dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, Monica. 2015. *Belajar Menulis*. Surabaya: JP Books.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harsiati, Titik, dkk. 2016. *Buku Guru Bahasa Indonesia Revisi 2016*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Harsiati, Titik, dkk. 2016. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Revisi 2016*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Komaidi, Didik. 2017. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Proses, Keterampilan, dan Profesi*. Yogyakarta: Araska.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soebachman, Adiba, A. 2016. *Mahir Menulis dalam 4 hari*. Yogyakarta: KAUNA PUSTAKA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.